

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Theodorson (dalam Basrowi, 2014:79) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Nilai adalah suatu keberhargaan atau kualitas yang keberadaannya melekat pada objek tertentu, baik pada benda atau peristiwa. Jadi nilai disini bersifat absolut, Tittus (dalam Suyahmo, 2018:202). Sedangkan menurut Wiranata (dalam Suyahmo, 2018:203) menyatakan bahwa nilai itu keberadaannya ditentukan atau tergantung pada subjek (manusia).

Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2014:80) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai nilai-nilai yang mereka anggap mereka amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan perbuatan yang tersedia.

Kluckhohn (dalam Basrowi, 2014:80) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sementara itu secara umum ahli-ahli sosial berasumsi bahwa orientasi nilai budaya merupakan suatu indikator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia (Wayan, dalam Basrowi, 2014:80).

2. Sistem inilai

Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2014:84) sistem nilai adalah inti nilai (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menunjukan tata tertib hubungan timbal balik yang ada dalam masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Osborne (dalam Suyahmo, 2018:202) sistem nilai dibedakan menjadi dua aliran yaitu: aliran objektivisme dan aliran subjektivisme. Aliran subjektivisme menjelaskan bahwa adanya nilai terletak pada objeknya sendiri, sesama sekali terlepas dari keinginan subjek atau keinginan manusia. Sedangkan aliran subjektivisme mengatakan nilai itu keberadaannya ditentukan atau tergantung pada subjek atau manusia.

Suyahmo sendiri menilai kedua aliran diatas mempunyai kekuatan dan kelemahan. Kekuatan aliran objektivisme terletak pada pengakuannya atas eksistensi kualitas atau nilai pada suatu objek. Sementara kelemahannya adalah bahwa kenyataan hidup, nilai tidak akan terwujud tanpa keterkaitan dengan subjek (manusia) yang menilai. Sementara aliran subjektivisme kelemahannya terletak pada penekanan peranan subjek sebagai penentu nilai (Suyahmo, 2018:203).

Max Scheller (dalam Suyahmo, 2018:204) menggolongkan nilai dalam empat kelompok secara hierarkis dari yang terendah sampai yang tertinggi diantaranya:

- a. Nilai kesenangan, nilai kesenangan berkaitan dengan objek yang ditangkap oleh indra manusia. Karena kemampuan indera manusia dalam menangkap objek tidak identik, maka suatu objek yang sama dapat oleh beberapa subjek dengan interpretasi yang berbeda-beda, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Nilai kesenangan disebut nilai sebagai terendah, karena pengaruh emosi, nafsu, serta keinginan untuk yang melampaui batas. Pertimbangan akal sehat, pertimbangan moral dan etika belum berperan pada tingkat ini;
- b. Nilai Vital berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia, sebagaimana makhluk Tuhan yang lain mengalami apa yang disebut tahap usia “daur hidup”. Pada awalnya manusia terbentuk oleh spermatozoa yang bergabung dengan ovum dalam sebuah konsepsi, kemudian menjadi embrio, janin, dan pada akhirnya

menjadi bayi. Perkembangan selanjutnya bayi tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dan menjadi dewasa. Proses pertumbuhan itu berdasarkan adanya vitalitas baik fisik maupun psikis;

- c. Nilai rokhani berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh jiwa manusia, seperti kehendak baik (menyangkut nilai moral), akal sehat (menyangkut nilai kebenaran), perasaan (menyangkut nilai keindahan). Nilai-nilai tersebut keberadaan tidak tergantung pada dari hubungan timbal balik antara organisme lingkungan sekitar, melainkan diri sendiri, berfungsi dalam kehidupan sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia. Perkembangan nilai tersebut sering disebut nilai spiritual atau nilai kejiwaan;
- d. Nilai kesucian merupakan nilai tertinggi yang bersangkutan dengan objek yang absolut. Nilai ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat transcendent dan metafisik, yang pengembangannya terdapat pada bidang religius atau keagamaan.

Senada dengan Max Scheller, Notonagoro (dalam Suyahmo, 2018:205) imenjelaskan juga adanya hierarkhi nilai sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia;
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan;
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rokhani manusia.

Suyahmo sendiri telah mengkaji dua pendapat ahli filsafat tersebut. Suyahmo berpendapat bahwa kedua tokoh ahli filsafat tersebut memiliki persepsi yang sama tentang hierarki nilai. Bahwa nilai terdiri dari yang terendah hingga yang tertinggi (Suyahmo, 2018:206).

Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertindak laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

B. Kajian tentang Gotong Royong

1. Pengertian gotong royong

Gotong royong berasal dari gabungan dua kata Jawa, yaitu gotong berarti pikul dan royong berarti bersama. Gotong royong berarti pikul bersama. Pada masa lalu dan kadangkala masih terjadi sekarang, masyarakat di pedesaan Jawa memindahkan rumah kecil atau kandang ternak yang terbuat dari kayu dan atau bambu, dalam jarak dekat, dengan memikul bangunan itu beramai-ramai. barang kali istilah gotong royong pada awalnya berasal dari kegiatan ini (Panjaitan, 2013:39).

Koentjaraningrat (dalam Panjaitan, 2013:39) mengatakan bahwa gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga kerja tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga kerja pada masa-masa sibuk dalam lingkaran kegiatan bercocok tanam di sawah.

Gotong iroyong bercocok tanam dilakukan oleh para petani yang sawahnya berdekatan. Petani tuan rumah harus menyediakan makanan kepada teman-temannya yang membantu itu, selama pekerjaan berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi petani yang minta bantuan tadi harus mengembalikan jasa itu dengan membantu semua petani yang diundangnya, tiap saat mereka memerlukan bantuannya dengan cara yang sama.

2. Perbedaan gotong royong dengan kerjasama

Gotong royong adalah sukarela, tanpa paksaan dari pihak manapun, karena manusia setara, gotong royong tidak ada yang lebih tinggi atau dan tidak ada yang lebih rendah. Gotong royong sudah mendarah daging bagi manusia Indonesia, sebab gotong royong sudah dilakukan oleh manusia Indonesia sejak dulu kala, manusia Indonesia sudah terbiasa bekerjasama, sukarela, tanpa bayaran, bantu membantu dan tolong-menolong (Panjaitan, 2013:75). Sedangkan kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama, namun ada posisi yang lebih tinggi dan lebih rendah seperti pemimpin dan anak buah, dan juga kerjasama tidak mesti secara sukarela, sebab mereka yang melakukannya akan mendapat imbalan sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

3. Fungsi Gotong Royong

Fungsi gotong royong merupakan suatu kebiasaan yang sangat penting karena keberadaannya memberikan banyak manfaat bagi

masyarakat. Di dalam gotong royong, masyarakat akan bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan atau permasalahan. Bersatunya masyarakat untuk menyelesaikan masalah bersama–sama ini tentunya menunjukkan bahwa dengan melaksanakan kegiatan gotong royong akan senantiasa memberikan banyak keuntungan di dalamnya.

Bintarto (1980: 11) memberikan gagasannya mengenai keuntungan dalam bergotong royong, yakni:

- 1) Meringankan pekerjaan penduduk baik di Desa maupun di Kota;
- 2) Menguatkan dan mengeratkan hubungan antar penduduk;
- 3) Menyatukan rakyat atau masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam kegiatan gotong royong suatu pekerjaan atau permasalahan yang pada mulanya terasa berat karena dikerjakan sendiri, maka akan terasa ringan apabila di kerjakan bersama–sama.

Selain itu, dengan bergotong royong yakni terjalinnya kerjasama antar masyarakat akan membuat hubungan antar masyarakat akan menjadi baik dan erat. Akan tetapi dalam kancangnya laju globalisasi saat ini, tradisi kerja bakti yang manfaatnya penting untuk mewariskan nilai luhur bangsa ini menjadi memudar. Gotong royong merupakan suatu kebiasaan yang penting bagi masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan jati diri bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

Gotong royong merupakan suatu keutuhan bagi masyarakat Indonesia yang pada dasarnya merupakan masyarakat multikultural. Masyarakat

multikultural adalah masyarakat yang memiliki berbagai jenis ras, suku, agama, budaya, bahasa, dan kepribadian. Berbagai macam perbedaan tersebut dapat menjadikan jurang pemisah antar masyarakat. Gotong royong yang berlandaskan pada kebersamaan, dan kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan permasalahan ini dapat menghilangkan jurang pemisah antar masyarakat dengan cara menumbuhkan rasa kekeluargaan.

4. Nilai – Nilai yang Terkandung dalam Gotong Royong

Gotong royong merupakan kebiasaan yang menunjukkan jati diri bangsa Indonesia. Selain itu juga, gotong royong berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Dalam jurnal civics media kajian kewarganegaraan, perilaku gotong royong tentunya dapat dijadikan sebagai sebuah aset yang sangat berharga dalam membangun bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat karena telah kita ketahui bahwa gotong royong merupakan sebuah budaya yang telah ada di setiap lapisan kehidupan masyarakat Indonesia dan di dalam setiap sendi-sendi aspek kehidupan bangsa.

Dalam hal ini, dapat kita maknai bahwa di dalam budaya gotong royong ini terdapat banyak nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membangun bangsa Indonesia untuk mencapai masa depan dan cita-cita bangsa yaitu terwujudnya kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya gotong royong sangat besar peran dan maknanya dalam sebuah kehidupan dan lingkungan masyarakat. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan.

Menurut Koentjaraningrat budaya gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Dengan gotong royong, berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat. Gotong royong menyimpan berbagai nilai-nilai yang terkandung didalamnya antara lain:

a) Kebersamaan

Mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara

bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

b) Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

c) Sukarela

Setiap orang secara sukarela untuk mengorbankan apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

d) Tolong menolong

Dalam hal ini membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

Indikator nilai gotong royong dalam penelitian ini adalah (1) nilai kebersamaan, (2) nilai persatuan, (3) nilai sukarela, (4) nilai tolong menolong.

C. Kajian tentang Tradisi

1. Konsep Tradisi

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu dan masa kini mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih benar – benar ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan (Sztompka, 2017: 67).

Kriteria tradisi menurut Sztompka (2017: 68) dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi hanya berarti bagian – bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Dilihat dari aspek benda material berarti terdapat benda material yang menunjukkan dan meningkatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Sementara jika dilihat dari aspek gagasan termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi haruslah benar – benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Gagasan kuno mengenai demokrasi, keadilan, kebebasan, dan juga mitos asal usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu merupakan contoh tradisi pertama yang muncul dalam pikiran.

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa yang terpenting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu dan masih dilakukan oleh orang di masa kini.

Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Singkatnya, tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui, dan berhasratlah yang mampu mencipta ulang, dan mengubah tradisi (Shils, dalam Sztompka, 2017: 68).

2. Kemunculan dan Perubahan Tradisi

a) Kemunculan Tradisi

Dalam arti sempit, tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi dapat pula hidup dan muncul kembali setelah sekian lama terpendam. (Sztompka, 2017: 69)

Sebagaimana menurut Sztompka (2017: 69) tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan

kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara dan mempengaruhi rakyat banyak. Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan menjadi fakta sosial sesungguhnya, begitulah tradisi dilahirkan. Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umu atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Hanya saja, dari kedua cara kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli” yaitu tradisi yang sudah ada pada masa lalu “tradisi buatan” yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian tersebut kepada orang banyak. Tetapi, lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka (Sztompka, 2017: 70).

b) Perubahan Tradisi

Ketika tradisi sudah terbentuk, tidak menutup kemungkinan suatu tradisi untuk mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Arah perubahan lain adalah perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol, dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan yang lainnya. Benturan

tersebut dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antar kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu. Akibat benturan itu, tanpa tekecuali tradisi masyarakat pribumi yang akan dipengaruhi, dibentuk ulang atau disapu bersih. Benturan tradisi di dalam satu masyarakat tertentu bermacam – macam bentuknya. Paling sering terjadi adalah bentrokan tradisi kesukuan dalam masyarakat multi etnik atau konflik antara tradisi yang dihormati oleh kelas atau strata yang berlainan (Sztompka, 2011: 70-71).

Tradisi yang saling bentrok atau saling mendukung dapat mempengaruhi, tergantung pada kekuatan relatif tradisi yang bersaing tersebut. Dampaknya akan terlihat dan ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan (artikulasi, daya pikat, cakupan, dan sebagainya) atau dalam melemahnya dukungan yang diterima dari agen yang berkuasa seperti pemerintah, militer dan gerakan sosial. Bila tradisi pribumi cukup kuat atau bila tradisi dari luar tidak terlalu dipaksakan maka sebagian unsur tradisi dari luar akan diserap oleh tradisi pribumi. Tetapi, apabila tradisi yang berinteraksi itu hampir sama maka akan terjadi percampuran tradisi (Sztompka, 2017: 71-72).

3. Fungsi Tradisi

Terkait dengan fungsi tradisi, Shils (dalam Sztompka, 2017: 72) menyatakan bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Adapun menurut Sztompka (2017: 72-73) menyatakan fungsi tradisi yaitu sebagai berikut:

a. Dalam Bahasa Klise

Tradisi adalah kebijakan turun temurun, Tempatnya di dalam kesadaran, norma dan nilai yang dianut serta dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

b. Memberikan Legitimasi

Tradisi juga berfungsi untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada, semuanya membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.

c. Menyediakan Simbol Identitas Kolektif

Tradisi dapat memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan bangsa. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal sama peranannya yakni mengikat warga atau anggota dalam bidang tertentu.

d. Membantu Menyediakan Tempat Pelarian dari Keluhan

Tradisi yang menegaskan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam masa krisis.

Seperti semua ciptaan manusia, tradisi tidak selalu menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya. Tradisi berfungsi ambivalen, karena selain fungsional, tradisi pun memiliki akibat disfungsional. Sztompka (2017: 74) menyatakan bahwa tradisi, terlepas dari kadarnya dapat menghambat kreatifitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan

solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi cenderung menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno, teruji, dan aman. Kemungkinan hal ini akan mengakibatkan stagnasi. Terdapat juga kecenderungan untuk mempercayai pandangan hidup, metode memerintah, dan strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis.

Tradisi tertentu juga dapat berakibat disfungsional atau membahayakan karena kadar khususnya. Tidak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik. Sejarah manusia yang penuh dengan tragedi dan penderitaan, kehancuran, percekokan, penindasan, diskriminasi, ideologi jahat, keyakinan tidak rasional, hukum yang tidak adil, tirani, dan keditaktoran. Sebagian diantaranya mungkin telah dijadikan tradisi, dilestarikan, dan dihargai oleh individu atau kelompok tertentu. Ada pula tradisi yang dipelihara bukan karena sadar tetapi karena kebiasaan semata, tradisi ini dipertahankan bukan karena dihargai atau dipuja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tidak menyusahkan.

4. Tradisi Jaro Rojab

Menurut para sesepuh, penggantian atau pembaharuan pagar (jaro) secara filosofis memiliki makna jaba jero (luar dalam), artinya bahwa manusia dianjurkan untuk selalu memagari diri dari pengaruh hal-hal yang tidak baik. Karena itu, pagar diri ini harus selalu diperbaharui agar manusia memiliki kekuatan iman yang semakin kokoh untuk menangkal pengaruh-pengaruh jahat yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam

hal yang buruk. Tradisi jaro rojab dilaksanakan setiap tanggal 26 Rajab. Masyarakat memiliki kesadaran untuk melaksanakan tanpa diminta dan diperintah.

D. Kajian Masyarakat

1. Pengertian masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul. Didalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*”, yang sebelumnya berasal dari kata latin “*socius*”, berarti kawan (Koentjaraningrat, dalam Basrowi, 2014:37). Pendapat Koentjaraningrat sama dengan pendapat Syani (dalam Basrowi, 2014:37) dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup saling berhubungan dan mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Sedangkan masyarakat menurut para ahli adalah sebagai berikut, menurut Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2014:39) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh identitas yang sama. Sedangkan menurut Syani (dalam Basrowi, 2014:40) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri.

Pendapat di atas sama dengan pendapat Soemardjan yang menjelaskan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Basrowi, 2014:40).

2. Ciri-ciri masyarakat

Soekanto (dalam Basrowi, 2014:40) menyatakan, bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu sebagai berikut.

- a) Manusia yang hidup bersama;
- b) Bercampur untuk waktu yang lama;
- c) Mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan;
- d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Ciri-ciri di atas selaras dengan definisi masyarakat yang dikemukakan sebelumnya. Ahmadi (dalam Basrowi, 2014:41) menyebutkan, bahwa masyarakat harus mempunyai ciri-ciri;

- a) Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang;
- b) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu;
- c) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Syani (dalam Basrowi, 2014:41) menyebutkan, masyarakat ditandai oleh ciri-ciri:

- a) Adanya interaksi;

- b) Ikatan pola tingkah laku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinu;
- c) Adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat diatas, maka berarti masyarakat bukan hanya sekumpulan manusia belaka, tetapi mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan hubungan atau pertalian satu dengan lainnya. Paling tidak, setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kemudian kebiasaan itu menjadi adat, tradisi atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup di dalamnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling mempengaruhi.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nandi Nurrakhim Majid. Mahasiswa program studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (2019) yang berjudul Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Upacara Babarit Di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan memperoleh hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai – nilai gotong royong yang terkandung dalam upacara babarit diantaranya yaitu nilai kebersamaan, nilai tolong – menolong, nilai persatuan dan kesatuan, nilai sosialisasi dan nilai rela berkorban, dengan pelaksanaan

upacara yang bertempat di balai desa, masyarakat Desa Bunigeulis dengan antusias mengikuti tahap demi tahap ritual dalam upacara babarit yang kegiatannya mencakup jampe – jampe, hadroh bersama, sholat bersama dan membaca yasin bersama, serta diakhiri dengan makan bersama di balai desa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Menik Indri Lestari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2017) yang berjudul Tradisi Kadeso di Desa Randugunting Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang memperoleh hasil bahwa masyarakat di desa Randugunting masih menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan antar warga yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan tradisi Kadeso. Pelaksanaan tradisi Kadeso mengandung nilai agar masyarakat bersosialisasi dengan warga sekitar dan saling bergotong-royong untuk menciptakan kerukunan. Tradisi kegotong-royongan diterapkan dalam bentuk bersama-sama membersihkan lingkungan desa Randugunting, memasak bersama untuk selamatan, dan pendirian panggung untuk pementasan wayang kulit. Pada pelaksanaan Tradisi Kadeso merupakan simbol dari ucapan syukur warga desa untuk keselamatan yang diperoleh selama setahun kepada Yang Maha Kuasa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Didik Suyatmo Mahasiswa Program Studi PPKn Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (2013) yang berjudul Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Gumbregan memperoleh hasil Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gumbregan adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Bandung setelah selesai melakukan panen raya padi. Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama yang dilaksanakan pada hari tertentu dan waktunya pagi hari. Tata cara dalam pelaksanaan tradisi Gumbregan dari awal terdapat nada uluk-uluk, lalu warga (bapak-bapak) menuju ke rumah sesepuh desa dengan membawa seserahan yang telah dipersiapkan dari rumah. Setelah sampai di rumah sesepuh desa, warga membaca doa secara bersama-sama dipimpin oleh ulama desa. Pembacaan doa tersebut memiliki fungsi sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan hasil panen berlimpah. Tradisi Gumbregan juga terdapat nilai-nilai gotong royong. Pertama implementasi gotong-royong tercermin pada saat warga bersama-sama mempersiapkan seserahan yang berupa umbi-umbian, ketela pohon, gembili, uwi, tebu, kimpul, ubi jalar, ketupat dan pisang. Kedua tercermin pada saat warga bersama-sama membawa seserahan ke rumah sesepuh desa. Ketiga pada saat anak sesepuh desa menerima seserahan yang dibawa, lantas dibantu warga membagikan kembali secara adil. Keempat pada saat alim ulama setempat

bersama warga yang datang, melakukan doa sebagai wujud terima kasih kepada nikmat dan rejeki dari Tuhan YME. Kelima pada saat warga melanjutkan tradisi ini untuk menyebar seserahan di sawah. Keenam pada saat warga melanjutkan tradisi ini untuk menyebar seserahan di kandang ternak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sabri Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari (2019) yang berjudul Eksistensi Nilai Tolong Menolong (Assitulu-tulungeng) Pada Proses Pernikahan Etnis Bugis memperoleh Hasil penelitian mengenai Eksistensi Nilai Tolong Menolong (Assitulu-Tulungeng) Pada Proses Pernikahan Etnis Bugis (Studi Kelurahan Boepinang Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana) menunjukkan bahwa bentuk tolong menolong nampak terlihat mulai dari pembuatan pelaminan, namun tolong menolong tersebut sudah mulai memudar. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang lebih memilih untuk menyewa tenda pelaminan atau yang disebut dengan tenda jadi. Adapun implikasi dari adanya penyedia jasa pelaminan tersebut berakibat pada tolong menolong yang mulai memudar. Selain itu, penulis menemukan adanya nilai tolong menolong dalam proses pernikahan etnis bugis. Adapun nilai tersebut meliputi (1) Nilai kekerabatan, (2) Status Sosial, (3) Penghargaan terhadap perempuan. Namun secara umum nilai tolong menolong dalam pernikahan etnis bugis mengandung nilai selaras (orientasi horizontal), nilai loyalitas (orientasi vertikal), nilai konformitas (sama rata sama rasa), dan nilai kebersamaan

(saling tergantung) tradisi dalam proses pernikahan masih di pertahankan oleh masyarakat bugis di Kelurahan Boepinag Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fusnika dan Debora Korining Tyas Mahasiswa Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat (2019) yang berjudul Nilai Budaya Lokal Kee'ra Banyau sebagai Pembentukan Karakter Kebangsaan memperoleh hasil bahwa budaya lokal yang disebut dengan istilah kee'ra banyau mengandung nilai-nilai kekeluargaan, keadilan, sukarela, tanggungjawab, sosialisasi dan persatuan dan kesatuan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Tri Hapsari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang (2020) yang berjudul Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang memperoleh hasil bahwa prosesi pelaksanaan tradisi Dugderan Kota Semarang merupakan tradisi budaya untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. Prosesi tradisi Dugderan meliputi: pasar Dugderan dilaksanakan tujuh hari sebelum prosesi ritualnya, karnaval budaya Dugderan serta prosesi ritual inti Dugderan di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah dilaksanakan satu hari sebelum puasa Ramadhan. Nilai gotong royong dalam tradisi Dugderan Kota Semarang adalah nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai persatuan yang dapat kita tangkap untuk dimaknai dan dihayati serta diterapkan di kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Berfikir

